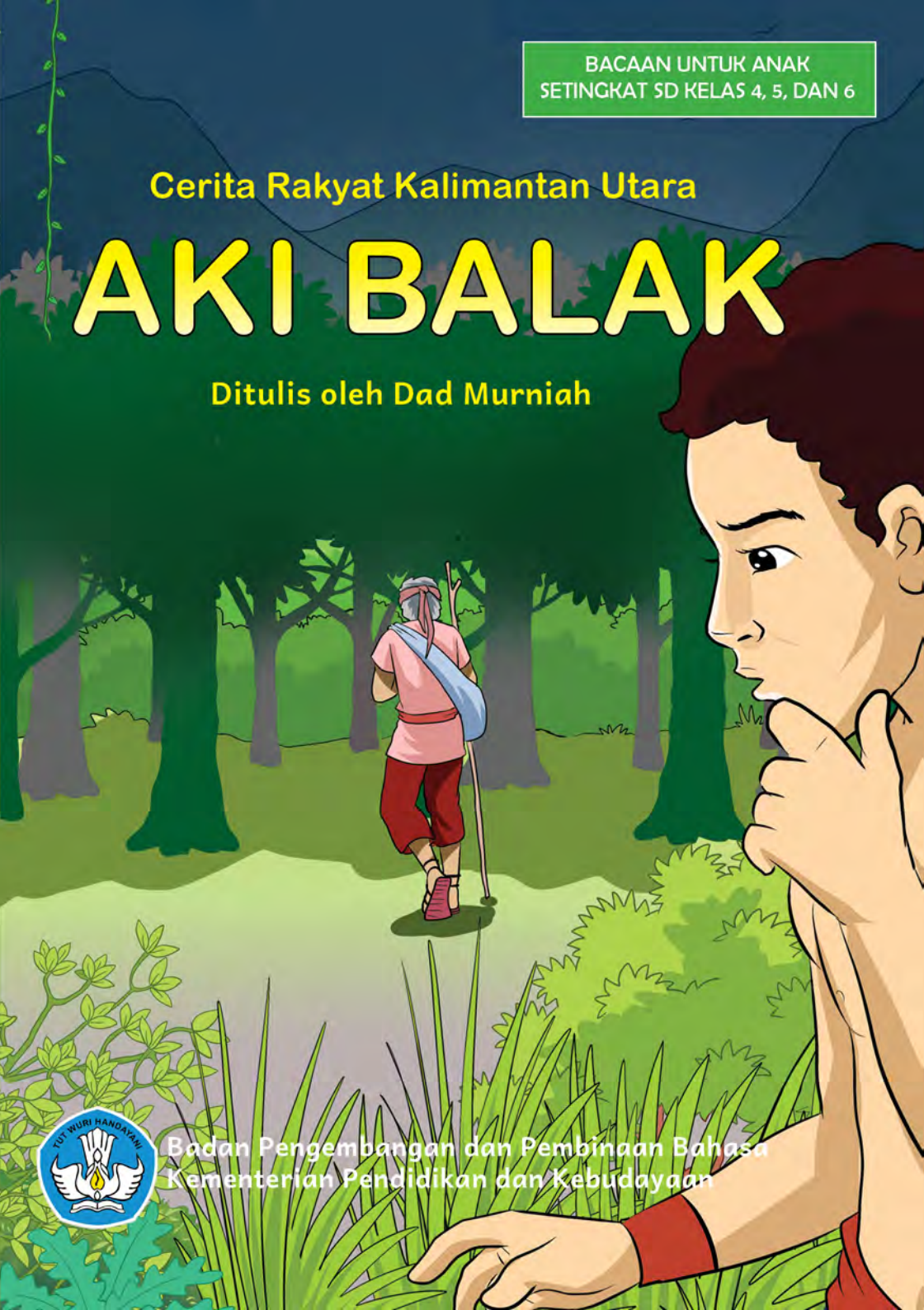
BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6

Cerita Rakyat Kalimantan Utara

AKI BALAK

Ditulis oleh Dad Murniah



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat Kalimantan Utara

AKI BALAK

Ditulis oleh
Dad Murniah

AKI BALAK

Penulis : Dad Murniah
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : E. K. Ramdan
Penata Letak: Desman

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
MUR
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Murniah, Dad
Aki Balak: Cerita Rakyat dari Kalimantan Utara/Dad Murniah.
Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 72 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-142-5

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT- KALIMANTAN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni

imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru.

Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Syukur alhamdulillah kepada Allah Swt. penulis sampaikan. Akhirnya, cerita ini dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Semoga cerita ini tetap lestari dan tidak sirna. Kalimantan Utara memang kaya budaya, terutama tentang cerita rakyat (legenda, dongeng, dan mite). Semua itu harus diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa.

Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat bermanfaat sebagai pelepas dahaga di kemarau panjang ini. Penulis menyadari, tulisan ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada pembaca buku ini kritik serta saran untuk menyempurnakan cerita ini.

Dad Murniah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi vii
1. Aki Balak 1
Biodata Penulis 69
Biodata Penyunting 71
Biodata Ilustrator 72

Aki Balak

Pada zaman dahulu hiduplah seorang lelaki bernama Arbain. Istri Arbain bernama Masniati. Mereka tinggal di rumah sederhana di tengah hutan belantara. Di hutan itu terdapat berbagai tumbuhan dan binatang yang dapat mencukupi kebutuhan mereka untuk hidup. Ada buah-buahan yang menjatuhkan buahnya jika masak. Ada umbi-umbian yang dapat direbus dijadikan makanan. Ikan di sungai dapat ditangkap dijadikan lauk.

Di hutan itu, Arbain dan anak istrinya tinggal. Rumah mereka terasa sejuk karena di sekitarnya banyak pohon besar. Pohon tumbuh dari kecil menjadi besar. Pohon itu hidup bertahun-tahun dan beranak-pinak. Jadi, tentu berbeda dengan sayur-sayuran atau padi-padian yang tumbuh di ladang atau sawah dan hidup semusim saja. Bentuk pohon bermacam-macam. Pohon memiliki pokok tegak berkayu yang cukup panjang. Bentuk daun berbeda antara satu pohon dan pohon yang lain.

Keluarga Arbain dan Masniati mempunyai satu anak laki-laki. Anak Arbain dan Masniati diberi nama Matonandow yang bermakna matahari. Kelahirannya memang lama ditunggu-tunggu oleh keluarga itu. Matonandow bagai matahari sumber kehidupan manusia. Kehadiran matahari selalu ditunggu-tunggu. Jika tidak ada matahari, dunia ini akan gelap-gulita. Seperti itulah arti Matonandow bagi Arbain dan istrinya. Matonandow membuat keluarga itu hidup bahagia.

Matonandow hidup bahagia bersama orang tuanya. Rumahnya dikelilingi pohon-pohonan. Rumah itu terbuat dari kayu dan berlantai tinggi. Pembuatan rumah yang lantainya tinggi memang dijadikan alat berlindung dari binatang yang ada di hutan. Sekeliling rumah diberi pagar yang terbuat dari balok kayu dan dibuat tinggi. Ibu Matonandow menanam berbagai tanaman semusim yang digunakan untuk makan sehari-hari. Tanaman itu tumbuh subur. Ada tomat, cabai, bayam, dan terung.



Terung dijadikan sayur-sayuran. Asal tanaman itu dari India dan Sri Lanka. Terung ditanam secara tahunan. Tanaman ini berdaun lebar.

Di hutan juga terdapat tanaman terung itu. Jenis terung setengah liar tumbuh lebih tinggi dan daunnya lebih lebar. Batangnya biasanya berduri. Warna bunganya antara putih hingga ungu dengan benang sari berwarna kuning.

Tanaman tomat merupakan tanaman perdu. Tingginya tidak lebih dari satu meter. Tanaman ini hanya tumbuh semusim, setelah berbuah langsung mengering. Tomat berbatang lemah dan basah. Daunnya berbentuk segitiga. Buahnya hijau waktu muda dan kuning atau merah waktu tua. Tomat oleh ibu Matonandow digunakan untuk bumbu, lalap, atau buah segar. Selain itu, ibu Matonandow juga menanam sayuran kangkung. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik di halaman rumah Matonandow. Terdapat dua jenis kangkung yang ditanam ibu Matonandow, yaitu kangkung darat yang tumbuh

di tanah yang tidak berair dan kangkung air tumbuh di tanah berair. Kangkung air memiliki daun dan batang yang lebih besar jika dibandingkan dengan kangkung darat. Kangkung itu dapat dicabut langsung atau dipotong dengan menyisakan batang. Setelah dipotong, kangkung dapat tumbuh kembali dan diambil daunnya lagi.

Di dekat pagar ada semacam galah untuk merambatkan tanaman. Tanaman yang merambat yang ditanam oleh ibu Matonandow itu disebut peria atau pare. Peria merambat dengan buah yang panjang dan runcing pada ujungnya serta permukaan bergerigi. Tanaman ini tumbuh merambat atau memanjat dengan sulur berbentuk spiral, banyak bercabang, berbau tidak enak.

Buahnya bulat memanjang, berbintil-bintil tidak beraturan, rasanya pahit, warna buah hijau, bila masak menjadi oranye. Labu siam atau jipang juga ditanam oleh ibu Matonandow. Buah labu siam dapat dimakan. Selain itu daun pucuk mudanya dapat

dibuat sayur. Tumbuhan ini merambat juga di tanah. Buah labu menggantung dari tangkai. Daunnya berbentuk mirip segitiga dan permukaannya berbulu. Buah labu direbus hingga lunak. Buah yang direbus akan hilang getahnya. Buah itu, setelah direbus sampai lunak dapat dimakan dengan sambal sebagai lalap atau menjadi campuran sayur bening dan sayur bobor. Pucuk daun yang masih muda dapat dibuat masakan dengan cara direbus dan dioseng

Buahnya direbus hingga lunak. Buah yang direbus akan hilang getahnya. Rebusan buah itu dapat dimakan bersama sambal sebagai lalap atau menjadi campuran sayur bening dan sayur bobor. Pucuk daun yang masih muda dapat direbus dan dibuat masakan.

Halaman rumah Matonandow memang dimanfaatkan oleh ibunya untuk menanam sayuran yang dapat dijadikan masakan. Di dekat pintu masuk halaman, oleh ibu Matonandow ditanam pohon Turi. Pohon itu juga bermanfaat untuk peneduh. Bunga

dimasak untuk lalapan yang enak dan bergizi. Pohon Turi berbunga merah dan ada juga yang putih. Bunga itu direbus untuk lalapan. Buahnya memanjang seperti kacang panjang, jika masih muda juga dapat digunakan untuk lalapan. Di halaman belakang ada pohon bambu. Rebung merupakan tunas muda tanaman bambu yang muncul di permukaan dasar rumpun. Tunas muda bambu tersebut enak dimakan sehingga digolongkan ke dalam sayuran. Rebung tumbuh dibagian pangkal rumpun bambu dan biasanya dipenuhi oleh lugut atau miang (rambut bambu) yang gatal. Rebung berbentuk kerucut. Setiap ujung lugut memiliki bagian seperti ujung daun bambu, tetapi warnanya cokelat. Rebung dapat digunakan untuk mengobati penyakit batuk berdahak dan demam.

Sering sekali Matonandow membantu ibunya yang sedang bekerja di halaman rumahnya itu. Tanaman di halaman harus disiram dan dirawat setiap hari. Rumput yang tumbuh di sekitar tanaman

harus dicabuti. Saat Matonandow dan ibunya sedang bekerja di halaman, Matonandow senang mengamati hutan yang ada di dekat rumahnya. Di hutan itu terdapat pohon-pohon besar. Pohon-pohon itu menciptakan keadaan dan lingkungan yang berbeda daripada daerah di luarnya.

Jika berada di hutan, rasanya seperti masuk ke dalam ruang yang hangat dan lembap, yang berbeda daripada daerah sawah atau perladangan sekitarnya. Pemandangannya pun berlainan. Ini berarti segala tumbuhan dan hewan juga berbeda. Matonandow pernah diberi tahu ayahnya bahwa hutan itu dapat dilihat dari bagian yang berada di atas tanah, bagian di permukaan tanah, dan bagian di bawah tanah.

Matonandow mendengarkan ayahnya berbicara sambil mengamati pepohonan di sekitarnya. Ayah Matonandow berkata, “Coba perhatikan, itu disebut pohon karena mempunyai batang dan cabang keras terbentuk dari kayu. Pohon memiliki batang utama

yang tumbuh tegak. Pohon itu mempunyai daun yang berwarna hijau berfungsi sebagai tempat untuk memasak makanannya sendiri. Bagian pohon yang berada di bagian bawah dan masuk ke dalam tanah disebut akar."

"Mengapa disebut akar?" tanya Matonandow pada ayahnya.

"Disebut akar karena dia menjadi asal mula, pokok, pangkal, atau yang menjadi sebab. Akar menjadi bagian tumbuhan yang biasanya tertanam di dalam tanah sebagai penguat dan pengisap air serta zat makanan untuk pohon."

Matonandow bersama ayahnya mengamati pohon-pohon yang ada di hutan itu. Akar sebagai bagian pokok di samping batang dan daun bagi tumbuhan. Akar itu tumbuh menuju tanah terdalam. Setiap waktu akar mengisap air dan makanan untuk tanaman dari tanah. Air dan makanan digunakan oleh tanaman untuk tumbuh menjadi besar.

Matonandow mengamati lebih teliti. Dia mencabut beberapa tanaman muda di dekatnya. Bentuk akar antara tanaman yang satu dan lainnya itu berbeda. Namun, bentuk akar hampir sama, terdiri atas tudung akar, daerah pertumbuhan akar, dan bulu akar.

"Yang itu disebut semak," kata ayahnya lagi sambil menunjuk tumbuhan yang ada di dekat mereka. Matonandow mengangguk-angguk.

Ayah Matonandow menambahkan lagi, "Semak adalah tumbuhan berumpun dengan batang pendek, merayap, dan tingginya hanya beberapa sentimeter. Coba bandingkan dengan pohon, ya."

"Nah, yang di dekat semak itu dinamakan perdu. Perdu merupakan sekelompok pohon berbatang kecil dan memiliki ketinggian di bawah enam meter," lanjut ayah Matonandow memberikan penjelasan kepada Matonandow.

Matonandow ingin membuktikan kata-kata ayahnya. Saat ia melihat bagian di atas tanah hutan

terlihat pepohonan, batang kekayuan, dan tumbuhan kecil. Di bagian permukaan tanah, tampaklah berbagai macam semak belukar, rerumputan, dan serasah. Serasah mirip dengan tikar yang digelar di bawah pohon. Serasah adalah guguran segala batang, cabang, daun, ranting, bunga, dan buah. Serasah merupakan sumber humus, yaitu lapisan tanah teratas yang subur. Serasah juga menjadi rumah dari serangga dan berbagai binatang kecil lainnya. Di antara pohon-pohon yang besar ada pohon yang kecil yang disebut semak. Matonandow mengamati dengan teliti apa yang disebut ayahnya dengan kata semak.

Rumah yang menjadi tempat tinggal mereka terbuat dari pohon-pohon yang diambil dari hutan. Atap yang menutupi rumah dibuat dari daun pohon nipah. Pagar yang mengelilingi rumah juga diambil dari hutan. Keluarga itu juga memanfaatkan buah-buahan yang tumbuh di dalam hutan. Ada tanaman

yang menjatuhkan buahnya jika masak. Ada umbi-umbian yang dapat direbus dijadikan makanan.

Di hutan itu juga ada sungai yang airnya sangat jernih. Matonandow sering mandi di air sungai. Air itu menyegarkan tubuhnya. Mungkin air itu berasal dari tengah hutan. Air itu melewati akar-akar pohon sehingga rasanya sejuk dan menyegarkan tubuh. Bahkan, Matonandow minum air sungai itu saat berada di sekitar sungai.

Sumber air sungai ini berasal dari pertemuan antara beberapa anak sungai utama, yaitu Sungai Kayan, Sesayap, Sembakung, dan Sebuku. Air sungai mengalir ke arah utara melalui lembah ke bagian delta yang berawa di dataran rendah. Sungai ini akhirnya bermuara di Samudra Pasifik. Ibunya sering mencari ikan di sungai itu untuk dijadikan lauk bagi Matonandow.

Anak itu sangat suka makan ikan yang ditangkap ibunya dari sungai. Ikan dimakan dengan umbi-umbian yang direbus ataupun dibakar. Ibu

Matonandow juga sering mengambil daun-daun yang tumbuh di semak-semak hutan untuk dijadikan sayur. Dedaunan itu tumbuh subur di sela-sela pohon di hutan. Kebutuhan makanan di hutan belantara cukup untuk dimakan anak beranak.

Matonandow tumbuh sehat di tengah hutan belantara. Arbain tidak hanya mengandalkan hasil hutan belantara. Dia menangkap ayam hutan dengan jebakan. Matonandow membantu ayahnya menangkap ayam hutan. Sepasang betina dan jantan. Ayam tangkapan itu dibuatkan kandang.

Beberapa waktu kemudian, ayam yang ditangkap Arbain dan Matonandow sudah mulai bertelur. Banyak sekali telurnya. Setiap akan makan, Matonandow mengambil telur untuk dimakan.

Matonandow sering mengamati ayam yang mengerami telurnya. Ia sering juga mendengar cerita tentang telur dari Arbain, ayahnya. Ketika makan bersama orang tuanya, Matonandow menanyakan asal-usul ayam dan telur. Ayahnya lalu bercerita setelah makan usai.



Ada sebuah kerajaan dengan seorang raja yang kaya raya. Raja itu memelihara ayam di istananya. Pada suatu hari, ketika melihat ayam betinanya bertelur, Baginda Raja tersenyum. Beliau memanggil pengawal agar mengumumkan kepada rakyat bahwa kerajaan mengadakan sayembara untuk umum.

Sayembara itu berupa pertanyaan yang mudah, tetapi memerlukan jawaban yang tepat dan masuk akal. Barang siapa yang bisa menjawab pertanyaan itu akan mendapat imbalan yang amat menggiurkan. Satu pundi penuh uang emas. Apabila tidak bisa menjawab pertanyaan, hukuman yang menjadi akibatnya.

Banyak rakyat yang ingin mengikuti sayembara itu, terutama orang-orang miskin. Beberapa dari mereka ingin sekali ikut, tetapi tidak jadi mengingat beratnya hukuman yang akan dijatuhkan.Tak mengherankan bila pesertanya hanya empat orang. Salah satu dari para peserta yang amat sedikit itu adalah Abu Nawas. Aturan main sayembara itu ada

dua. Pertama, jawaban harus masuk akal. Kedua, peserta harus mampu menjawab sanggahan dari Baginda Raja sendiri.

Pada hari yang telah ditetapkan, para peserta sudah siap di depan panggung. Baginda duduk di atas panggung. Beliau memanggil peserta pertama. Peserta pertama maju dengan tubuh gemetar. Baginda bertanya, "Manakah yang lebih dahulu, telur atau ayam?"

"Telur," jawab peserta pertama.

"Apa alasannya?" tanya Baginda Raja.

"Bila ayam lebih dahulu itu tidak mungkin karena ayam berasal dari telur," kata peserta pertama menjelaskan.

"Kalau begitu siapa yang mengerami telur itu?" sanggah Baginda Raja.

Peserta pertama pucat pasi. Wajahnya mendadak berubah putih seperti kertas. Ia tidak bisa menjawab. Tanpa ampun ia dimasukkan ke dalam penjara. Kemudian, peserta kedua maju. Ia

berkata, “Paduka yang mulia, sebenarnya telur dan ayam tercipta dalam waktu yang bersamaan.”

“Bagaimana bisa bersamaan?” tanya Baginda Raja.

“Bila ayam lebih dahulu itu tidak mungkin karena ayam berasal dari telur. Bila telur lebih dahulu itu juga tidak mungkin karena telur tidak bisa menetas tanpa dierami,” kata peserta kedua dengan mantap.

“Bukankah ayam betina bisa bertelur tanpa ayam jantan?” sanggah Baginda Raja memojokkan.

Peserta kedua bingung. Ia pun dijebloskan ke dalam penjara. Lalu, giliran peserta ketiga. Ia berkata, “Tuanku yang mulia, sebenarnya ayam tercipta lebih dahulu daripada telur.”

“Sebutkan alasanmu,” kata Baginda Raja.

“Menurut hamba, yang pertama tercipta adalah ayam betina,”kata peserta ketiga meyakinkan.

“Lalu, bagaimana ayam betina bisa beranak-pinak seperti sekarang,sedangkan ayam jantan tidak ada?” kata Baginda Raja memancing.

“Ayam betina bisa bertelur tanpa ayam jantan. Telur dierami sendiri. Lalu, menetas dan menurunkan anak ayam jantan. Kemudian, ayam itu menjadi ayam jantan dewasa dan mengawini induknya sendiri,” peserta ketiga berusaha menjelaskan.

“Bagaimana bila ayam betina mati sebelum ayam jantan yang sudah dewasa sempat mengawininya?” sanggah Baginda Raja lebih lanjut.

Peserta ketiga pun tidak bisa menjawab sanggahan Baginda Raja. Ia pun dimasukkan ke penjara.

Kini tiba giliran Abu Nawas. Ia berkata, “Yang pasti adalah telur dulu, baru ayam.”

“Coba terangkan secara logis,” kata Baginda Raja ingin tahu.

“Ayam bisa mengenal telur, sebaliknya telur tidak mengenal ayam,” kata Abu Nawas singkat.

Agak lama Baginda Raja merenung. Kali ini Baginda tidak bisa menyanggah alasan Abu Nawas dan terpaksa harus memberi uang dalam jumlah besar sebagai hadiah untuk Abu Nawas.

Matonandow senang mendengar cerita ayahnya sambil lama sekali menatapi ayamnya.

Dia berpikir tentang cerita ayahnya itu. Lalu, dia bertanya kepada ayahnya.

"Ayah, menurut Ayah, yang ada itu telur atau ayam lebih dulu?"

"Menurut Ayah yang ada adalah ayam dulu," jawab ayah Matonandow.

"Mengapa begitu?" tanya Matonandow.

"Ya, karena pada suatu ketika, bumi ini tenggelam. Seluruh yang ada dibumi ini terendam air. Pada waktu itu Nabi Nuh yang percaya akan perintah Tuhan membawa sepasang binatang yang ada sebelum terendam banjir. Jadi, ketika air surut tidak menggenangi bumi, tinggallah sepasang ayam jantan dan betina dan sepasang

binatang lainnya. Setelah Nabi Nuh, ayah percaya bahwa siapa yang dulu ada —telur atau ayam— Ayah akan berkata ayam yang ada terlebih dulu," jawab ayah Matonandow.

Matonandow mendengarkan apa yang dikatakan ayahnya. Dia merasa yakin bahwa yang ada di bumi ini yang lebih dulu adalah ayam. Ayahnya berkata lagi, "Mau mendengar cerita lain tentang ayam?"

"Mau, mau, Ayah!" jawab Matonandow dan segera ia menempatkan diri duduk diam di samping sang ayah.

"Baiklah, ini adalah cerita dari Cina yang pernah Ayah dengar," kata ayahnya kemudian. Lalu, ayahnya mulai bercerita.

Pada suatu ketika, ada seorang juragan tanah yang memanggil salah satu pembantunya saat dia beristirahat di depan rumahnya. Dia berkata, "Tolong carikan aku beberapa butir telur ayam jago dalam waktu tiga hari, apabila dalam waktu

yang aku tetapkan kau tidak bisa mendapatkannya kau akan kuhukum."

Pada waktu itu, seorang juragan itu begitu keras, tegas, dan menganggap pembantunya itu adalah orang yang dapat seenaknya dihukum begitu saja.

Pembantu itu pulang ke rumahnya. Di perjalanan pulang itu ia terus berpikir "Apa ada telur ayam jago? Baru aku mendengar ayam jantan bertelur."

Sesampainya di rumah, yang dilakukan pembantu itu hanya berdiam diri. Dia tidak mau makan. Perutnya terasa tidak lapar. Keinginan untuk makan dan minum tidak ada. Seharian pembantu itu berdiam diri. Ketika malam, dia tidak dapat tidur dan tetap tidak berbicara sedikitpun.

Istri pembantu itu melihat sang suami tiba-tiba bersikap begitu. Terdiam dan gelisah tidak dapat tidur. Si istri sangat khawatir dengan keadaan suaminya itu. Ia kemudian mendekati sang suami

dan berkata, “Ada apa, apakah engkau sedang punya masalah?”

“Iya, aku punya masalah. Juragan tempatku bekerja memberiku perintah untuk mencari telur peayam jago dalam waktu tiga hari. Kalau tidak dapat menemukannya, aku akan dihukum.”

Istri pembantu itu pun berkata, “Aku akan mencarikan jalan untuk menyelesaikan masalahmu. Tiga hari lagi aku akan pergi untuk mendatangi juraganmu. Engkau tenang, ya.”

Ketika hari ketiga sampai, istri pembantu itu pergi ke rumah juragan tanah tempat suaminya bekerja. Suaminya tinggal di rumah. Istri pembantu itu pergi bergegas menemui juragan di rumahnya. Ketika sampai, ternyata sang juragan tanah sudah menunggu kedatangan pembantu. Juragan tanah itu heran, karena yang datang menemuinya adalah perempuan, istri pembantu.

“Mana suamimu? Mengapa malah kau yang datang?” tanya juragan tanah.

“Maaf, Juragan,” jawab wanita itu, “suami saya tidak bisa datang menemui Juragan.”

“Mengapa?”

“Dia baru saja melahirkan.”

“Apa? Siapa yang pernah melihat seorang laki-laki dapat melahirkan,” teriak juragan tanah.

“Juragan,” dengan berani wanita itu menjawab, “Siapa yang pernah melihat ayam jago dapat bertelur?”

Juragan tanah pun tidak dapat berkata apa-apa. Dia sadar sikap dan perbuatannya tidak benar. Juragan tanah telah meminta pembantunya mencari telur dari seekor ayam jago. Akhirnya, juragan tanah minta maaf kepada istri pembantu itu dan ia berusaha mengubah perilakunya yang sering membuat orang susah.

Matonandow mendengarkan penjelasan ayahnya. Dia bangga punya ayah yang dapat menjelaskan banyak hal. Sore itu Matonandow merasa senang. Rasa syukur yang dalam kepada

Tuhan yang telah memberikan kebahagiaan diperlihatkan oleh wajah yang ceria pada keluarga itu.

Setelah itu, Matonandow tidur beristirahat. Sebelum tidur ia berdoa agar Tuhan melindungi keluarganya. Besok pagi dia akan pergi bersama ayahnya memasuki hutan belantara. Mereka akan mengumpulkan bahan makanan untuk keluarga.

Ia sering mengikuti ayahnya pergi ke ladang tempat ayahnya menanam sayur-mayur untuk kebutuhan hidup. Tempat itu sangat menyenangkan

Letaknya di tengah hutan. Sebelum menjadi ladang, tempat itu ditumbuhi semak belukar. Ayah Matonandow harus membersihkan semak belukar dan pepohonan agar dapat dijadikan ladang tempat menanam sayur dan tanaman lain. Matonandow ikut membantu ayahnya dengan memotong semak belukar dengan mandau. Ayahnya menebang pohon-pohon kecil. Pohon-pohonan yang ditebas dikeringkan, kemudian dibakar. Sesudah dibersihkan, ladang

ditanami padi gogo, jagung, terung, cabai, dan sebagainya.

Arbain, ayah Matonandow menanam segala jenis tanaman di ladang itu selama 2--3 tahun. Pada waktu akan ditinggalkan atau bersamaan dengan selesainya tanaman semusim, Arbain menanam tanaman keras di bagian pinggir ladang yang selama ini diolah. Tanaman itu umumnya pohon buah-buahan, seperti pohon durian, rambutan, duku, dan kelapa. Selain itu, dia juga menanam tanaman perdagangan, seperti damar mata kucing, dan karet. Tanaman keras ini tumbuh bersama belukar, yaitu pohon-pohonan yang tumbuh secara alami di lahan bekas berladang.

Sesudah beberapa tahun, hutan belukar ditebang lagi oleh Arbain, lalu lahan itu ditanam kembali dengan tanaman pangan. Orang-orang di kampung tempat tinggal Arbain dan Matonandow menyebut masa pertumbuhan belukar dari mulai lahan ditinggalkan sampai penanaman kembali

sebagaimasa bera atau juga masa rotasi. Lahan ladang itu dibiarkan dalam masa bera agar secara alami lahan tersebut dapat memulihkan dirinya sendiri. Beberapa tahun kemudian Arbain dan Masniati akan kembali bercocok tanam lagi pada lahan semula.

Bagi Arbain dan keluarganya, yang dikenal dalam hidup mereka ialah hutan rimba. Hutan yang mempunyai pohon-pohon yang tinggi besar dan di bawah pohon-pohon itu tumbuh semak belukar.

Mereka juga mengenal hutan bawas sebagai hutan bekas ladang yang tumbuh atau ditanam dengan berbagai jenis tanaman seperti durian, kelapa, tengkawang dan karet. Ada juga lalang (padang alang-alang), yaitu bekas ladang yang ditumbuhi rumput ilalang (alang-alang). Di antara ketiga jenis hutan ini, menurut mereka hutan yang paling baik dan disukai untuk berladang adalah jenis hutan rimba. Ke sanalah setiap hari Arbain dan anaknya pergi. Mereka memanfaatkan hutan

rimba itu dengan sebaik-baiknya untuk kehidupan mereka.

Seharian Matonandow sibuk membantu ayahnya mengurus ladang di hutan. Setelah itu, dia juga ikut ayahnya mencari sarang burung walet. Matonandow senang sekali mengikuti ayahnya mencari sarang burung walet. Burung walet mempunyai kebiasaan meninggalkan sarang mereka pada pagi hari untuk mencari makan dan kembali pada sore hari untuk beristirahat atau memberi makan anak-anak mereka. Matonandow mengamati kehidupan burung walet dari hari ke hari. Burung walet tumbuh sangat kuat. Burung itu menghasilkan air liur dalam jumlah berlebihan.

Arbain, ayah Matonandow, sering bercerita kepada anaknya. Dia bercerita bahwa burung walet merupakan burung pemakan serangga. Burung ini berwarna gelap, terbangnya cepat dengan ukuran tubuh kecil, dan memiliki sayap berbentuk sabit yang sempit dan runcing, serta kakinya sangat



kecil. Paruhnya juga kecil. Burung walet ini tidak pernah hinggap di pohon. Burung walet mempunyai kebiasaan berdiam di gua-gua atau rumah-rumah yang cukup lembab, remang-remang sampai gelap, dan menggunakan langit-langit gua untuk menempelkan sarang sebagai tempat beristirahat dan berbiak.

Ayah Matonandow bercerita bahwa zaman dahulu kala ada seekor burung phoenix yang sangat lihai membuat sarang. Sarang yang dibuatnya sangat kuat dan rapi. Phoenix adalah burung legenda yang mirip seekor elang, tetapi memiliki warna merah menyala seperti api yang terbang di angkasa. Phoenix disebut berasal dari matahari.

Phoenix adalah burung api mitologi dari Mesir kuno yang digambarkan sebagai burung yang mati oleh api dan dilahirkan kembali dari api. Biasanya digambarkan mempunyai bulu emas dan merah. Pada akhir kehidupannya, phoenix diceritakan membangun sarang dari ranting kayu manis yang

kemudian terbakar. Burung musnah oleh api, tetapi kemudian phoenix baru yang masih muda muncul dari api yang sama. Diyakini masa hidup phoenix adalah 500 sampai 1.461 tahun. Airmata phoenix dipercaya bisa menyembuhkan luka. Akhirnya, burung-burung lain pun tertarik untuk belajar kepada phoenix.

Diceritakan juga oleh ayah Matonandow bahwa suatu hari burung hantu, burung elang, burung walet, dan burung gereja mencari phoenix untuk belajar. Setelah dibujuk, akhirnya phoenix pun setuju untuk membagikan rahasianya kepada mereka.

"Dalam membuat sarang, yang paling penting adalah lokasi, pilihlah di pohon yang bagus," ujar phoenix memulai penjelasannya.

"Ah,kalau seperti itu, aku pun sudah tahu," kata burung hantu di dalam hatinya. Burung itu pun terbang meninggalkan phoenix karena ternyata pelajaran phoenix biasa-biasa saja.

“Selain itu, harus dicari kayu yang bagus untuk membuat sarang agar tahan lama,” lanjut phoenix.

“Sarang yang kubuat selalu menggunakan kayu yang bagus. Semua orang sudah tahu harus pakai kayu bagus,” pikir burung gereja.Burung itupun terbang meninggalkan phoenix.

“Pada saat menganyam sarang, kita harus lakukan dengan telaten agar setiap ranting teranyam dengan baik,” lanjut phoneix.

“Ternyata, cuma itu. Aku sudah tahu semuanya,” pikir burung elang. Burung itupun lantas terbang meninggalkan tempat.

Yang tersisa hanya burung walet. Burung itu dengan cermat mendengarkan ajaran phoenix.

“Syarat-syarat yang saya sebutkan tadi belumlah cukup untuk membuat sarang yang bagus. Yang paling penting adalah usahakan membuat sarang yang tidak kena hujan atau sinar matahari langsung. Carilah tempat yang teduh seperti

dibawah atap rumah. Kemudian, agar sarang tersebut hangat, alasi dengan rumput."

Akhirnya, burung walet yang mendengarkan penjelasan phoenix sampai selesai dan walet mengerti cara membuat sarang yang bagus. Menurut ayah Matonandow, itulah sebabnya sarang burung walet mahal karena hanya burung walet yang setia mendengarkan penjelasan phoenix tentang cara membuat sarang.

Hari itu Matonandow ikut ayahnya membawa kelangkang di punggungnya untuk pergi ke ladang.. Kelangkang ini adalah sebuah anyaman dari bambu yang di atasnya diisi beras merah, putih, kuning, hijau, ayam panggang, pisang, dan tembakau. Biasanya kelangkang ini ditempatkan di tepian ladang..

Perjalanan Matonandow dan ayahnya ke kebun memerlukan waktu dua jam dengan berjalan kaki. Ia senang sekali karena sepanjang perjalanan itu

ayahnya bercerita. Cerita ayahnya menambah pengetahuan Matonandow.

Matonandow mempunyai sahabat, namanya Markus Ilun. Kebetulan kebun ayah Markus Ilun berada berdampingan dengan kebun ayah Matonandow. Jadi, Matonandow senang sekali pergi ke kebun hari itu.

Kebun ayah Matonandow berada di seberang sungai. Mereka selalu menyeberang dengan ketinting untuk sampai ke kebun. Matonandow menyukai saat akan menyeberang. Mereka punya perahu yang diletakkan di semak-semak di tepian sungai. Perahu ketinting melaju kencang melawan arus Sungai Malinau. Nama Malinau termasuk unik. Kata Malinau tersebut diambil dari sebuah pekerjaan, yaitu membuat makanan dari buah enau. Menurut cerita, sebelumnya nama Malinau adalah Sasak. Malinau berasal dari dua kata 'Mal' dan 'Inau'. Mal yang artinya 'membuat' dan inau yang artinya 'makanan dari sagu atau sejenis enau', yang kalau

digabungkan artinya orang yang sedang membuat makanan sagu.

Waktu itu, konon, ratusan tahun silam, ada rombongan pedagang yang sedang pulang ke rumah dari berdagang. Orang itu melintas di sebuah kampong, yaitu di muara Sungai Sasak (Sungai Malinau sekarang). Mereka bertanya kepada beberapa orang yang sedang membuat makanan dari sagu.

"Daerah ini namanya apa, Bapak?" tanya orang itu kepada salah satu bapak yang sedang bekerja membuat sagu. "Sungai itu namanya apa?"

Karena perbedaan bahasa dan dikira pertanyannya sedang membuat apa, dijawab oleh warga tersebut. "Oooh...heheh...malinau...malinau," jawab bapak yang ditanya sambil menunjuk-nunjuk apa yang sedang dilakukannya.

Malinau maksud bapak itu adalah membuat makanan. Kemudian, oleh pedagang yang juga tidak mengetahui bahasa yang digunakan dikiranya nama

daerah dan sungai itu adalah Malinau. Setelah puas, para pedagang kembali meneruskan perjalanan ke hilir. Dan, setiap ditanya oleh orang darimana selalu dijawab dari Malinau. Selanjutnya, nama Malinau menyebar dan menjadi nama tetap hingga sekarang.

Arbain dan penduduk lainnya melakukan kegiatan berladang. Kegiatan itu dilakukan turun temurun. Berladang menjadi salah satu bentuk kebudayaan tertua di muka bumi. Arbain dan orang-orang lainnya berladang menggunakan alat-alat seperti, pacul, parang, linggis, atau sekop untuk mengolah tanah. Ia berusaha untuk tetap hidup dengan mengolah tanah dan menanaminya dengan berbagai tanaman yang dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan hidupnya. Petani berhubungan erat dengan alam. Arbain pernah berkata kepada Matonandow bahwa tanah merupakan milik mereka yang paling berharga. Tanah bagi masyarakat adat Dayak diyakini sebagai rantai penghubung antara generasi masyarakat Dayak di masa lalu dan masa

kini. Untuk dapat mengurus tanah, menurut Arbain, Matonandow harus menteng ueh mamut, yang artinya seorang yang memiliki kekuatan gagah berani, serta tidak kenal menyerah, atau pantang mundur.

Matonandow ingin seperti apa yang dikatakan ayahnya kelak jika sudah besar. Matonandow memperhatikan ayahnya menanam berbagai jenis tumbuhan. Ayah Matonandow umumnya menanam padi, singkong, cabai, dan tanaman lainnya. Ladang yang dikerjakan ayah Matonandow adalah ladang tadah hujan. Biasanya setelah selesai menyiangi rumput di ladang, Arbain akan menebas ranting-ranting kering dari beberapa pohon di sekitar ladang. Matonandow mengumpulkan ranting-ranting yang telah dibersihkan daunnya. Ranting-ranting Ayah Matonandow menanam padi, singkong, cabai, dan tanaman lainnya.

itu dia ikat dengan kulit kayu yang telah dibuat tali. Ikatan ranting itu untuk masak ibunya di dapur. Air merupakan hal yang sulit didapatkan di sekitar rumah, kecuali ke sungai. Ayah Matonandow berusaha membuat sumur untuk keperluan di rumah, tetapi air yang didapatkan berwarna keruh.

Air itu disaring dengan kain baru dapat digunakan. Untuk mandi dan lainnya, mereka pergi ke sungai. Beberapa binatang memanfaatkan air sungai itu untuk minum.

Jika mandi, Matonandow akan pergi dengan ayahnya. Dia merendam tubuhnya di air sungai hingga leher. Air yang mengalir akan menyentuh tubuhnya telah membuatnya bersih dan nyaman. Di sungai itu Matonandow tidak pernah merasa takut akan terbawa arus. Konon di sungai itu terdapat ikatan antara generasi yang sekarang dan nenek moyangnya. Ayahnya pernah bercerita tentang legenda masyarakat yang menjadi nenek

moyangnya itu. Kata ibunya, “Itu sumpah tulang badi.”

Zaman dahulu ada dua bersaudara laki- laki dan perempuan yang hidup di Malinau. Sang kakak yang laki-laki ini memikirkan nasib si adik perempuannya. Sang kakak sangat menyayangi adik perempuannya itu. Dulu orang tuanya memiliki musuh. Konon kedua orang tuanya meninggal oleh musuh. Sang kakak dan si adik sempat dibawa lari dan disembunyikan oleh salah satu kerabatnya. Musuh masih terus mencarinya.

Demi keamanan dari kejaran musuh, si kakak meminta adik perempuannya pergi ke hulu sungai dan si kakak tetap tinggal di Malinau di sekitar Sungai Sembuak. Sang kakak bersumpah demi tulang badi, yaitu seperti sumpah Palapa dari Mahapati Gajah Mada.

“Tidak akan ada yang boleh masuk ke hulu sungai ini untuk mengganggu hidup adik perempuanku dan Sungai Sembuak inilah batasnya.”

Sejak saat itu sang adik perempuan pergi ke hulu sungai dan beranak-pinak di sana,sedangkan si kakak laki-laki tetap hidup dan beranak-pinak di Malinau. Sesuai dengan sumpahnya, sang kakak menjaga jangan sampai ada yang masuk ke hulu sungai untuk mengganggu adiknya. Sampai-sampai arus balik air-pasang sederas apapun dipercaya akan berhenti di muara sungai Sembuak. Si kakak laki-laki ini beranak-pinak menjadi cikal-bakal suku Tidung dan adik perempuannya yang menetap di hulu sungai menjadi cikal-bakal suku Putuk atau Lundayeh.

Matondanow adalah anak keturunan suku Tidung. Suku Tidung dan suku Dayak Lundayeh adalah pemeluk animisme. Mereka percaya pada kekuatan-kekuatan alam-gaib, seperti penyembahan terhadap roh-roh nenek moyang serta benda-benda keramat lainnya.

Untuk mempertahankan diri atau mencari daerah yang menjadi lahan kehidupan, masyarakat

tidak segan-segan untuk febunu' (berperang) dengan komunitas yang lain. Jika seorang pria yang ingin dianggap perkasa, ia akan pergi ke daerah musuh untuk mengayau (memotong kepala).

Pagi itu, Matonandow sedang menuju ke ladang yang berada di seberang sungai. Ia dan ayahnya menaiki perahu untuk mengambil hasil ladang yang sudah mereka tanam. Matonandow melihat perahu lain yang akan menyeberang ke ladang. Ternyata salah satu tetangga yang juga mempunyai ladang di utara. Piang Irang nama anak seusianya itu memegang kemudi.

Pengemudi ketinting harus waspada. Kalau lengah, perahu bisa menghantam batu sungai atau batang pohon besar yang hanyut di sungai. Kadang laju perahu diperlambat.

Saat ketinting mendekati seberang, Matonandow mengenali pohon yang ada di ladangnya dari jauh. Saat mendarat dia lalu berlari

ikut membantu menarik tali perahu untuk diikat pada pohon gaharu.

Bagi Matonandow, gaharu juga memiliki hubungan erat dengan orang-orang Tidung sepertinya. Pohon ini memiliki nilai spiritual dan menjadi ramuan obat-obatan. Dahulu, gaharu menjadialat barter.

Di hutan tempat gaharu itu tumbuh terdapat wilayah terlarang. Kata ayah Matonandow, tidak sembarang orang bisa masuk ke sana. Orang-orang Tidung juga membuat larangan bahwa orang yang bukan penduduk dilarang mengambil kayu di hutan.

Sepanjang bekerja di kebun di hutan itu hari itu, ayah Matonandow bercerita tentang asal usul nenek moyangnya. Kata ayahnya, dia mendapat cerita tentang kerajaan yang pernah ada dari riwayat-riwayat yang terdapat dikalangan suku Tidung. Riwayat yang paling tua di antara riwayat lainnya adalah riwayat dari Menjelutung di Sungai Sesayap dengan rajanya yang terakhir bernama Benayuk.

Zaman Kerajaan Menjelutung berakhir karena kerajaan itu ditimpa malapetaka berupa hujan ribut dan angin topan yang sangat dahsyat. Malapetaka itu mengakibatkan perkampungan di situ runtuh dan tenggelam ke dalam air (sungai) berikut warganya.

Dahulu Benayuk dikenal sebagai sebuah kampung. Orang yang berada dikampung tersebut adalah orang yang tidak pernah mati, sakit, dan tua. Di kampung itu adapohon yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan orang yang sakit, dan orang yang sudah tua menjadi muda.

Masyarakat yang berada di Benayuk selalu gembira. Mereka membuat acara besar-besaran. Ada perayaan untuk menyampaikan kegembiraan. Seluruh penduduk kampung itu mendatangi tempat acara. Ada banyak makanan yang dihidangkan untuk seluruh penduduk. Ada tetabuhan yang diiringi nyanyian. Ada tari-tarian. Seluruh rakyat kampung itu menikmati suasana perayaan kebahagiaan itu di kampung Benayuk. Berbagai permainan rakyat

dilakukan. Mereka membuat acara mengawinkan ikan hiu dengan kucing. Acara tersebut menarik hampir seluruh orang di kampung Benayuk. Acara mengawinkan ikan hiu dengan kucing membuat orang bersorak dan berjingkrakan. Banyak yang berteriak dan tertawa terbahak-bahak. Masyarakat setempat pun sangat gembira dan menertawakannya. Seluruh orang, laki-laki dan perempuan hampir tidak terkendali, mereka lupa diri dengan tertawa dan berteriak-teriak.

Mereka lupa situasi dan lingkungan. Sampai menjelang sore kegiatan perayaan itu semakin ramai. Tidak lama kemudian bencana pun datang. Suasana yang tadinya meriah tiba-tiba diliputi mendung. Hari yang terang benderang menjadi gelap. Mendung bergumpal-gumpal hitam menggelapkan kampung Benayuk datang entah dari mana. Lalu angin tiba-tiba datang mengiringi titik hujan pertama. Badai diikuti geludug yang berbunyi menggelegar. Situasi seperti itu belum juga menyadarkan orang-orang

yang sibuk mengawinkan ikan hiu dengan kucing. Tawa dan teriakan bercampur dengan bunyi guntur yang mengerikan. Baru setelah air hujan jatuh bagai air bah, orang-orang terperanjat dan berlarian untuk meneduh. Hujan turun tidak berhenti. Hujan turun berhari-hari. Penduduk heran melihat hujan. Sampai pada suatu ketika, hujan dan angin tak terkendali. Air di daratan sudah merendam sebagian daratan. Orang-orang berlarian ke sana kemari berusaha menyelamatkan diri. Tiba-tiba terdengar guruh menggelegar. Ada cahaya yang muncul seperti membelah angkasa. Orang-orang yang lari ke darat menjadi patung. Sehingga kampung tersebut hancur musnah dan tidak ada satu pun penduduk setempat hidup.

Ketika mengakhiri ceritanya, ayah Matonandow mengatakan kepada Matonandow untuk tidak mengusik binatang dan tumbuhan di sekitarnya. Semua orang harus belajar dari malapetaka yang menimpa masyarakat di Benayuk.

Matondanow bersama Markus Ilun dan Pian Irang hidup bersama alam. Merekapandai dan bijaksana karena alam. Mereka ingat ada seorang laki-laki yang hidup di tepian sungai tempat mereka laluike kebun itu. Anak itu memiliki angsa yang sangatcantik. Matonandow, Markus Ilun, dan Pian Irang senang menatapi angsa saat menuju hulu sungai arah ke kebun sayur mereka.

Suatu hari, ayah Matonandow bercerita tentang angsa yang dimiliki seorang anak laki-laki seperti yang dilihat oleh Matonandow dan teman-temannya ketika akan pergi ke kebun.

Ayah Matonandow berkisah bahwa sejak dahulu setiap hari orang-orang yang pergi ke kebun juga melalui sungai itu. Setiap hari mereka melihat anak laki-laki ada di kandang untukmemberikan makan angsa yang sedang bertelur. Suatu ketika secara tidak sengaja mereka melihat kilauan seperti emas dari telur sang angsa. Seorang di antara mereka mengambil telur dan membawanya kepekan untuk

dijual. Orangitu pun menjadi kaya raya karena telur sang angsa menjadi emas.

Orang itu menjadi serakah. Dalam hatinya berkata, ”Kalau saya potong angsa itu, mungkin akan lebih banyak telur emas yang saya peroleh dari dalam perut si angsa.“

Suatu hari niat dan gagasannya ia laksanakan. Orang itu pun memotong angsanya. Namun, tidak ada satupun emas yang ditemukan pada sang angsa. Angsa yang berharga terlanjur mati dipotong.Orang itu pun menyesal. Dia sering duduk termenung di tepian sungai.

Setelah ayahnya selesai bercerita, Matonandow dan ayahnya kembali meneruskan pekerjaan mereka di kebun. Di tempat kebun yang telah menjadi hutan itu, Matonandau dan ayah memanfaatkan pohon damar yang ditanam ayahnya. Kayu dan getahnya sangat bermanfaat. Untuk memanjat pohon damar, mereka menggunakan rotan kayu yang diikat kepohon dan badan mereka. Lubang-lubang yang ada di pohon damar digunakan untuk pijakan

mereka naik ke puncak pohon. Untuk mencari getah, mereka mengorek pohon damar dengan bentuk segitiga-segitiga kecil. Korekan-korekan ini akan memunculkan getah. Namun, mereka diharuskan menunggu setidaknya dua minggu supaya getah tersebut kering. Untuk hasil yang lebih bagus, mereka harus menunggu selama sebulan.

Pada suatu hari ada tetangga kebun bernama Sako pergi ke hutan untuk mencari damar juga. Tiba-tiba kakinya tertusuk duri. Dia merasa kesakitan dan harus ditolong oleh ayah Matonandow untuk pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, kakinya yang sakit tadi diobati oleh istrinya dengan ramuan dari daun-daunan hutan.

Hari demi hari kakinya tidak kunjung membaik malah semakin bertambah parah. Luka itu semakin membesar dan mengeluarkan nanah sehingga menimbulkan bau tak sedap. Karena luka yang diderita tak juga sembuh, ia tak lagi melakukan

aktivitas seperti biasanya, yaitu ke hutan mencari damar dan kayu bakar.

Anak dan istrinya sudah berupaya untuk kesembuhan kaki Pak Sako. Kaki itu tetap tidak sembuh. Kesabaran keluarga tidak ada lagi. Pak Sako ditempatkan di ruang tersendiri. Makanan dan minuman untuknya diletakkan di meja di ujung ruangan. Rumah yang biasanya ramai dengan percakapan dan sendau gurau menjadi sepi. Keadaan Pak Sako semakin menyedihkan. Tubuhnya berbau. Tak satu pun keluarga mau mendekat. Pak Sako hampir tidak keluar sama sekali dari rumahnya. Rumah Pak Sako terlihat sepi seperti tidak berpenghuni.

Sebelum sakit, jika tidak sedang ke ladang atau ke hutan, Pak Sako sering berkunjung ke tetangga walau rumahnya berjauhan. Jika tidak, dia akan duduk-duduk di tangga menjelang petang. Jika menjelang siang, Pak Sako menyibukkan diri membelah kayu-kayu di halaman untuk dijadikan

kayu bakar. Kadang-kadang, Pak Sako terlihat membetulkan atap rumah atau mengganti dinding rumah yang anyamannya sudah terlepas atau lapuk. Setiap hari Pak Sako terlihat oleh tetangga beraktivitas. Namun, setelah beberapa waktu ini tidak ada melihat batang hidungnya. Para tetangga mulai menanyakan satu kepada yang lain ada apa gerangan yang terjadi pada Pak Sako.

Hal ini menimbulkan rasa heran beberapa warga. Pak Sako tidak pernah kelihatan. Rasa penasaran membuat warga mendatangi rumahnya. Kaki Pak Sako yang terkena duri luka bernanah seperti borok. Borok merupakan salah satu penyakit kulit yang cukup membuat penderita merasakan kesakitan pada area kulit yang luka bernanah dan busuk.

Keluarga Pak Sako sudah berupaya menyembuhkan luka itu dengan mencari dedaunan untuk obat luka Pak Sako, antara lain daun senggugu yang tumbuh di tepian hutan. Daun senggugu

dapat mengobati borok yang berair. Daun ini dapat mengurangi kadar air yang terdapat pada borok. Keluarga Pak Sako itu terlebih dahulu memcuci, kemudian merebus daun senggugu sampai air rebusannya menjadi hijau. Setelah air menyusut menjadi sekitar tiga perempat atau setengah dari semula angkat, lalu ditiriskan. Setelah dingin, borok Pak Sako dicuci menggunakan air rebusan daun senggugu ini. Biasanya dalam waktu satu sampai dua hari, kadar air pada borok akan berkurang sehingga cepat mengering. Seharusnya dengan pengobatan seperti itu, borok Pak Sako segera sembuh. Akan tetapi, borok Pak Sako tetap tidak mengering, malahan mengeluarkan bau karena bernanah.

Keadaan Pak Sako sangat mengejutkan warga. Beberapa warga yang datang menengok Pak Sako mencium aroma busuk dari kaki Pak Sako. Satu per satu warga yang datang keluar sambil menutup hidung. Ada yang tidak tahan baunya lalu muntah-muntah di halaman. Sejak itu, masyarakat setempat

menjuluki Pak Sako sebagai Aki Balak karena luka borok pada kakinya.

Warga melihat kaki Aki Balak dan menganggap bahwa itu penyakit menular yang harus dihindari. Ada warga yang mengusulkan untuk menjauhkan Aki Balak dari penduduk sekitar. Ayah Matonandow juga ingin ada mencari jalan keluar untuk masalah Aki



Balak. Lalu, diadakanlah pertemuan warga di tempat tetua adat untuk membicarakan hal yang terjadi pada Aki Balak. Mereka bersepakat berkumpul di rumah baloy.

Rumah adat baloyberbahan dasar kayu ulin. Rumah inidibangun menghadap ke utara, sedangkan pintu utamanya menghadap ke selatan. Di dalam rumah baloy terdapat empat ruang utama yang biasa disebut ambir. Ambir kiri (alad kait) adalah tempat untuk menerima masyarakat yang mengadukan perkara atau masalah adat. Ambir tengah (lamin bantong) adalah tempat pemuka adat bersidang untuk memutuskan perkara adat. Ambirkanan (ulad kemagot) adalah ruang istirahat atau ruang untuk berdamai setelah selesainya perkara adat. Lamin dalom adalah singgasana Kepala Adat Besar Dayak Tidung.

Warga berkumpul di rumah baloy untuk membicarakan hal yang menimpa Pak Sako atau Aki Balak. Lalu, para tetua membicarakan hal itu

dengan lebih serius. Mereka membuat kesepakatan dan bermaksud mengungsikan Aki Balak agar warga lain tidak tertulari penyakit itu. Keluarga Aki Balak akhirnya dipanggil dalam pertemuan itu.

"Ibu dan anak-anakku," ujar seorang tetua adat menyapa keluarga Aki Balak.

"Ya, Bapak Tetua," jawab istri Aki Balak mewakili keluarganya.

"Kami, para tetua adat sudah bersepakat bahwa Pak Sako akan kita jauhkan dari keluarga dan masyarakat karena penyakitnya dianggap menular," kata tetua adat itu. "Mohon maaf, sekarang kami memanggil Pak Sako dengan julukan Aki Balak karena luka yang tidak dapat sembuh itu. Warga takut penyakit itu akan menular."

"Apa yang menjadi keputusan adat akan saya sampaikan nanti di rumah." Kata istri Pak Sako

Dengan keputusan warga, akhirnya Pak Sako diungsikan ke hutan yang jauh dari kampung tempat tinggalnya. Pak Sako diberi nama baru Aki Balak

karena penyakitnya tidak sembuh-sembuh. Istri Pak Sako kembali ke rumah dan memberi tahu keputusan para tetua adat.

"Pak, maafkan aku tidak dapat membelamu agar tetap tinggal di rumah," kata istri Pak Sako ketika ia sampai di rumah.

"Kalau memang begitu, aku siap untuk ditempatkan jauh dari rumah," jawab Pak Sako dengan tenang.

"Iya, karena orang-orang dan tetua adat mengatakan bahwa penyakit yang kamu derita itu berbahaya, akan menular ke orang-orang desa," jelas istri Pak Sako.

"Iya, saya paham. Aku juga kasihan sama kamu dan anak-anak karena bau dari tubuhku ini," jawab Pak Sako.

"Saya tidak ingin jauh dari Ayah," kata anak Pak Sako sambil terisak.

"Bagaimana pun itu harus kita jalani karena untuk kepentingan bersama," jawab Pak Sako.

“Apa tidak ada jalan lain? Mungkin akan ada obat yang dapat menyembuhkan sakit Ayah,” kata anaknya lagi.

“Tidak apa-apa, Nak. Ayah masih mencintaimu. Kasih sayang ayah tidak terputus karena sakit ini,” jawab Pak Sako kepada anaknya.

“Kalau begitu, aku akan siapkan keperluanmu nanti jauh dari rumah. Setiap hari kami akan mengirimu makanan,” kata istri Pak Sako.

“Tidak perlu repot begitu, aku dapat menjaga diriku sendiri,” jawab Pak Sako.

“Ayah, tadi tetua juga memberi julukan kepada Ayah. Dia dan orang-orang memanggil Ayah dengan Aki Balak,” jelas anak Pak Sako.

“Baiklah, aku terima itu dengan lapang dada. Apa pun julukanku, engkau masih tetap menjadi anakku,” jawab Pak Sako lirih.

Dengan keputusan warga, akhirnya Aki Balak diungsikan ke hutan yang jauh dari kampung tempat tinggalnya. Sebelum dipindahkan, warga

membuatkan gubuk untuk tempat tinggal Aki Balak. Aki Balak pun akhirnya menuruti keinginan warga. Ia bersedia tinggal di hutan seorang diri, tanpa ditemani anak dan istrinya. Sebenarnya keluarga Aki Balak ingin tetap tinggal bersama walaupun di hutan untuk menemani Aki Balak yang sedang sakit. Namun, Aki Balak menolak untuk ditemani. Aki Balak kasihan kepada anak dan istrinya yang harus menanggung beban malu dan ikut menderita karena sakit yang dideritanya.

"Maafkan keadaanku ya, jangan susah karenaku," kata Pak Sako atau Aki Balak kepada anak dan istrinya.

"Biarkan saya menemani ayah di hutan," jawab anak Aki Balak.

"Tidak, Nak. Kehidupanmu masih panjang. Kamu masih muda. Ayah tetap berdoa untukmu," jawab Aki Balak.

Sejak itu Aki Balak tinggal sendirian di hutan. Untuk makan sehari-hari, anak gadisnya selalu

mengantarkan makanan ke gubuk tempat Aki Balak tinggal. Hari demi hari ia lewati dengan tinggal di gubuk itu. Suatu hari ia memutuskan untuk tidak ingin dijenguk anaknya. Ketika anaknya mengantarkan makanan ke gubuk, ia berkata, "Aku mau pergi. Janganlah dirimu mengantarkan makanan lagi untukku."

"Pergi ke mana, Ayah? Mengapa?" tanya anaknya. Anak gadis ini adalah teman bermain Matonandow. Dia sangat sedih melihat ayahnya hidup sendirian di tengah hutan dengan tidak ada seorang pun yang menemani.

"Aku akan pergi mencari obat untuk kakiku," kata Aki Balak.

"Obat di mana, Ayah? Kalau boleh kutemani, ke mana, Ayah?" tanya anaknya lagi.

"Sudah ada yang membantu Ayah untuk menyembuhkan penyakit Ayah," kata Aki Balak pada anaknya, "katakan pada ibumu, Ayah baik-baik saja

dan sudah ada yang mengurus Ayah. Jadi, ibumu tidak perlu repot-repot memikirkan Ayah."

Sang anak lalu berlari pulang ke rumah ingin segera menceritakan hal itu kepada ibunya. Sang ibu sedang di rumah membersihkan ruangan. Setelah itu, sang ibu turun ke halaman memetik dedaunan untuk sayur dan menyiangi rumput yang ada di sela-sela tanaman di halaman. Ternyata sudah banyak rumput yang tumbuh dan tinggi.

Rumput itu mengganggu pertumbuhan tanaman sayuran yang ada di halaman itu. Istri Aki Balak sebetulnya sedih sekali dengan situasi yang menimpa suaminya. Dia juga agak malu dengan tetangga-tetangganya. Kesedihan itu dia pendam di dalam hatinya. Agar tidak sedih, ia bergerak dari bangun pagi hingga menjelang siang dengan membersihkan ruangan di rumahnya, lalu sekarang menyiangi rumput di halaman. Ketika ia sedang sibuk mencabuti rumput, datanglah anaknya yang disuruh mengantar makanan ke suaminya.

“Ibuuu, mengapa Ayah mengatakan tidak usah datang lagi mengirim makanan untuknya?” tanya anak Aki Balak.

“Mengapa begitu? Apa yang dikatakan ayahmu, Nak?” tanya ibunya dengan cemas.

“Ayah mengatakan bahwa besok saya tidak usah mengirim makanan. Ayah akan pergi. Sudah ada yang mengurusnya dan menyembuhkannya. Ayah harus pergi dengan orang itu,” kata anak itu.

“Mengapa ayahmu berkata seperti itu, ya?” kata ibu itu sambil merenung. “Coba besok tetap datang mengantar makanan kepada Ayah, ya, Nak!” perintah ibunya sambil beranjak naik ke rumah.

Malam itu, istri Aki Balak tidak dapat tidur. Dia memikirkan kata-kata Aki Balak yang disampaikan ke anaknya. Ada apa dengan Aki Balak? Istrinya tidak dapat menemukan jawaban hingga ia tertidur kelelahan.

Keesokan harinya, anaknya pun kembali mengantarkan makanan untuk ayahnya. Namun,

setibanya di gubuk tempat tinggal ayahnya, anak itu tidak menjumpai ayahnya. Anak itu kebingungan mencari ayahnya. Ia masuk ke hutan dan mencari ayahnya. Anak itu ingat waktu kecil sering diingatkan agar tidak masuk ke hutan.

"Di hutan banyak kehidupan yang mencelakakan anak," kata ayahnya.

"Di hutan ada apa, Ayah?" tanya anaknya.

"Di hutan ada kehidupan lain, tidak seperti kehidupan manusia," kata Aki Balak kepada anaknya.

Anak itu ingat saat ayahnya bercerita tentang hutan.

Alkisah, beberapa tahun yang lalu sekelompok penduduk asli Kalimantan pergi dari kampung halaman mereka menuju hutan belantara. Sembari berjalan ke arah matahari terbit, mereka mengumpulkan buah-buahan hutan dan daun yang sekiranya bisa dimakan untuk mengganjal perut yang lapar. Untuk menghapus dahaga, mereka memeras air dari tumpukan lumut yang menempel dari batang

pohon. Mereka melarikan diri dari serangan lawan. Selama perjalanan di hutan belantara terjadilah peristiwa yang mengerikan. Satu demi satu anak-anak menghilang.

Delapan bocah dalam delapan hari raib tanpa jejak. Rombongan orang itu diliputi rasa takut. Mereka berpikir, siapa gerangan yang melakukannya? Apakah ada penguasa hutan yang mereka tempati? Ataukah binatang buas yang telah mengambil anak-anak mereka? Mereka tidak tenang berdiam di hutan itu. Apalagi jika waktu menjelang malam. Hampir laki-laki yang ada tidak dapat tidur untuk menjaga keluarganya. Anak-anak kecil dikumpulkan pada suatu tempat. Mereka membuat tempat di atas dahan pohon-pohon yang besar. Ketika malam itu lewat, mereka kelelahan dan tertidur bergantian. Tidur beralaskan dahan pohon, mereka masih harus menahan pedihnya gigitan agas--serangga kecil semacam nyamuk yang juga mengisap darah--selain kekhawatiran didatangi

binatang buas. Mereka jalani dengan kalut. Makan dan minum tak cukup. Lelah karena terus berjalan kaki mulai terasa mendera, ditambah situasi yang menakutkan itu.

Mereka pun berpikir harus ada jalan keluar dalam menghadapi situasi itu. Setelah berembuk, mereka memutuskan memasang perangkap. Mereka mencari hewan untuk dijadikan tumbal, demi menghentikan anak-anak yang hilang lagi. Beberapa laki-laki lalu pergi mencari hewan untuk dijadikan tumbal. Sisanya membuat perangkap di sekitar tempat yang diperkirakan akan dilalui oleh apa dan siapa yang menangkapi anak-anak.

Beberapa waktu kemudian, rombongan pencari binatang datang. Mereka mendapatkan rusa hutan. Lalu mereka mengikat rusa itu diletakkan menggantung ke arah air tepian sungai. Di hutan belantara itu mengalir sebuah sungai yang lebar. Sungai itu dalam dan berkelok-kelok. Saat itu hujan deras mengguyur di hutan belantara. Langit pun

tak kunjung berhenti “menangis”. Dari tempat persembunyian, dengan perasaan berdebar gelisah, orang-orang menjadi saksi sebuah peristiwa mengerikan. Air sungai tiba-tiba bergolak. Seluruh orang yang ada di situ menatap terbelalak melihat kemunculan makhluk besar tanpa tangan dan kaki dari dalam air, yang langsung memangsa rusa itu sekali telan.

Sebagian orang menyebut makhluk itu adalah ular raksasa. Lainnya menjulukinya naga. Setelah itu mereka membuntuti ular ke sarangnya. Ada tiga ekor di sana, dua dewasa dengan diameter badan serupa drum minyak, dan satu lainnya masih kecil seukuran batang kelapa. Orang-orang itu marah dan mulai menyerang hewan-hewan itu, memotong dua ular dewasa, dan membiarkan yang muda tetap hidup. Dengan kesepakatan, mulai saat itu baik ular maupun manusia tak akan membunuh satu sama lain. Kemudian, orang-orang itu pergi melanjutkan hidup. Mereka yakin, naga-naga itu masih ada di sekitar mereka.

Cerita ayahnya membuat anak Aki Balak takut ketika mencari ayahnya di hutan. Dia takut melintasi sungai. Bayangan ular naga dalam cerita itu membuatnya gemetar. Teman-teman anak Aki Balak berdatangan ke rumah keluarga Aki Balak. Mereka menanyakan apa yang dapat mereka lakukan. Mereka juga menanyakan mengapa Aki Balak sampai pergi dari tempat yang telah dibangun warga untuknya. Keluarga Aki Balak menjelaskan beberapa hal yang mereka ketahui. Aki Balak menghilang dan tak dapat dijumpai.

Teman-temannya membantu mencari Aki Balak di sekitar gubuk di dalam hutan. Matonandow pun memberi tahu ayahnya tentang lenyapnya Aki Balak dari dalam gubuk tempat dia tinggal. Seluruh warga akhirnya mencari keberadaan Aki Balak.Namun,Aki Balak tidak dapat ditemukan.

Anak Aki Balak berteriak memanggil sang ayah.

"Ayah, Ayah!"

"Aki Balak! Aki Balak!"

“Ayah! Ayaaaaaaahhhh!”

“Aki Balak!”

Akan tetapi, hanya sunyi tak ada sahutan. Anak itu memutuskan akan menunggu ayahnya digubuk hingga sore hari. Namun,ayahnya tidak juga kembali ke gubuk itu. Anak itu akhirnya pulang ke rumah dengan hati kecewa.

Beberapa minggu kemudian, Aki Balak pulang ke rumahnya. Ia bertemu denganistri dan anaknya. Istri dan anaknya sangat terkejut melihat kondisi Aki Balak yang tampak sehat seperti sedia kala. Tidak ada luka di kakinya dan bau yang menusuk dari lukanya. Ia ceritakan kepada istri dan anaknya bahwa ia sekarang berbeda dengan yang dulu. Ia yang sekarang bukanlah ia yang dulu lagi. Ia katakan bahwa dirinya tidaklah sakit. Hanya penglihatan keluarga dan orang kampung yang melihatnya seperti orang sakit.

Warga mengetahui Aki Balak telah kembali ke rumahnya. Mereka datang berbondong-bondong ke

rumah Aki Balak. Mereka berkumpul ke rumah Aki Balak untuk menjenguknya. Warga terkejut seperti tak percaya melihat keadaan Aki Balak yang sehat dan tanpa sedikitpun luka di kakinya. Tidak ada borok yang terlihat di kakinya. Tidak ada bau yang menyengat yang membuat warga ingin muntah.

Aki Balak pun bercerita bahwa ia kini berbeda. Ia tidak bisa lagi tinggal bersama anak istrinya karena telah menikah dengan seseorang. Seseorang yang telah membuatnya sakit dan seseorang yang menyembuhkan kakinya. Aki Balak juga mengatakan bahwa ia harus segera pergi. Istri dan anaknya sangat terkejut karena Aki Balak menghilang tanpa jejak.

Rumah tempat Aki Balak tinggal dibangun di atas salah satu bukit rendah. Kebetulan rumah itu menghadap langsung ke hutan belantara. Di depan rumahnya, terdapat beberapa baris pohon kelapa. Lalu di depannya lagi, adalah turunan menuju lembah. Tanah itu terlalu curam untuk ditanam

pohon. Oleh karena itu, di depan situ dipenuhi dengan tanaman liar dan pepohonan membentuk sebuah hutan kecil. Lembahnya sendiri penuh dengan berbagai pohon besar, serangga tropis dan tumbuhannya lainnya.

Setiap hari Aki Balak akan bangun pukul 5 pagi. Ia berusaha berjalan mendekati pintu dan membukanya. Udara masuk dari pintu yang terbuka itu. Aki Balak menatapi pepohonan di hutan belantara, lalu mulai bekerja.

Semenjak minggu pertama dia datang situ, dia baru sadar bahwa setiap hari tertentu dan menjelang sore selalu ada bunyi genderang ditabuh di depan rumahnya. Suara tabuhan drum ini selalu mulai tepat pukul 18.30. Suara ini akan berlangsung antara setengah hingga satu jam. Suaranya selalu berhenti mendadak, sama seperti ketika mulai. Dia berpikir mungkin di sana ada suatu upacara atau perayaan.

Ketika dia bertanya dalam hati, apa sebetulnya itu, dia tidak dapat mendapat jawaban. Setiap hari tertentu itu suara itu berlangsung. Lama-lama Aki Balak terbiasa dan akrab dengan suara itu.

Dia sudah cukup lama tinggal di hutan itu, dan sudah semakin nyaman dengan kondisinya, rasa penasaran akan suara genderang itu semakin meningkat. Setahu dia, lembah di depan rumahnya itu tidak ada bangunan atau rumah. Namun setiap hari tertentu, suara genderang selalu terdengar dari sana, cukup dekat, sepertinya datang dari lembah itu sendiri.

Hingga saat ini, jika di hutan ada sesosok lelaki tua menampakkan diri, sebagian warga ada yang mempercayai bahwa itu adalah jelmaan Aki Balak. Matonandow dan teman-temannya mempercayai itu. Merekapercaya dengan alam yang melindungi kehidupannya selama ini. Jika mereka tersesat pasti akan dibantu Aki Balak untuk menemukan jalan pulang. Aki Balak menjadi pelindung dan penolong warga di sana.

Biodata Penulis

Nama : Dad Murniah
Pos-el : dadmurniahdad@yahoo.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang
2. S-2 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. Kemarau (2003)
2. Perkawinan Cinta (2009)
3. Gending (2010)
4. De Javu (2010)
5. Antologi Puisi Temu Sastra Jakarta Bisikan Kata, Teriakan Kota (2003)
6. Antologi Puisi Yogyakarta 5 Skala Righter (2010)
7. Antologi Puisi Merapi Gugat (2010)
8. Antologi Puisi 105 Penyair Kota Pekalongan (2010)
9. Antologi Puisi Radja dan Ratoe Alit (2011)

10. Antologi Puisi Hati Perempuan (2011)
11. Antologi Puisi Akulah Musi (2011)
12. Antologi Puisi Kaos Hitam Cinta (2009)
13. Antologi Puisi Suluk Mataram, 50 Penyair Membaca Yogya (2011)
14. Antologi Puisi Bangga Menjadi Rakyat Indonesia(2012)
15. Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Terkini, Kartini 2012 (2012)
16. Bunga Rampai Puisi Pertemuan Penyair Nusantara VI Sauk Seloko (Dewan Kesenian Jambi, 2012)
17. Antologi Penyair Indonesia Dari Negeri Poci 4 Negeri Abal-Abal (Komunitas Radja Ketjil, Kosa Kata Kita, Jakarta 2013)
18. Indonesia Memahami Khalil Gibran (Editor Eka Budianta, Badan Pelestari Pustaka Indonesia) (2011)
19. Sejumlah Kritik (Bambang Sadono, Citra Almamater, 2012)
20. Profil Perempuan Pengarang dan Kepenulisan Indonesia (Kurniawan Junaedhie, Kosa Kata Kita, Jakarta 2012)

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Endan Ramdan
Pos-el : 08132100155
Bidang Keahlian : Ilustrasi dan Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan
1. Tahun 2007-2009 sebagai Ilustrator dan Desain Cover Di CV. Acarya
2. Tahun 2010 -2011 sebagai Ilustrator di CV Angkasa
3. Tahun tahun 2012-2014 sebagai Ilustartor dan Desain Grafis di Koran Tribun Jabar
4. Tahun 2014—sekarang sebagai ilustrator di Freelancer

Judul Buku dan Tahun Terbitan
1. *Cerita Nabi* (2014-2015)
2. *Komik Nabi Adam* (2015)

Informasi Lain
Lahir di Sumedang pada tanggal 09 Juli 1981